

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan hal klasik yang belum tuntas terselesaikan terutama di Negara berkembang, artinya kemiskinan menjadi masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian di setiap Negara. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi bangsa Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Berbagai perencanaan, kebijakan, serta program pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan pada intinya adalah mengurangi jumlah penduduk miskin. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Upaya pengentasan dan pengurangan kemiskinan harus dilakukan secara terpadu. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan (Soegijoko, 2001).

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang yang pengeluaran per kapitanya selama sebulan tidak cukup memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Kebutuhan standar hidup minimum digambarkan dengan Garis Kemiskinan (GK), yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk

referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan (BPS 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada periode Maret 2019, tercatat jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 124,2 ribu jiwa dari sebelumnya yaitu 3,87 juta jiwa menjadi 3,74 juta jiwa atau sebesar 10,80% dari total jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Meski mengalami penurunan, angka tersebut masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan penurunan jumlah penduduk miskin nasional yaitu sebesar 9,41% dari total jumlah penduduk miskin di Indonesia. Persentase penduduk miskin yang masih relatif tinggi ini membuat pemerintah harus berupaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, salah satunya dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah penduduk miskin. Dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya angka kemiskinan secara signifikan, dengan begitu pemerintah diharapkan dapat menemukan solusi yang efektif untuk mengurangi jumlah penduduk miskin terutama di Provinsi Jawa Tengah.

Selain itu, faktor lokasi (*spatial*) juga mempengaruhi tingginya jumlah penduduk miskin di suatu wilayah, hal ini dikarenakan kondisi demografi serta sumber daya setiap daerah yang juga berbeda. Berdasarkan hukum geografi yang

dikemukakan Tobler (*Tobler's first law of geography*) menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang lebih dekat akan lebih berpengaruh daripada sesuatu yang jauh (Anselin, 1988). Hal ini berarti adanya pengaruh lokasi diduga akan memberikan efek ketergantungan spasial terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Ketergantungan spasial yang terjadi akan menyebabkan data antar pengamatan sulit untuk memenuhi asumsi klasik yaitu asumsi independen. Sehingga, dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan solusi lain yaitu dengan menggunakan regresi spasial.

Regresi spasial merupakan pengembangan dari regresi linier klasik yang melibatkan unsur lokasi ke dalam model. Regresi spasial merupakan metode yang memungkinkan untuk menghitung ketergantungan antar pengamatan, yang sering muncul ketika pengamatan dikumpulkan dari titik-titik atau wilayah yang ada di dalam ruang. Salah satu hal mendasar dalam pemodelan spasial adalah adanya matriks pembobot spasial. Matriks ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antar wilayah yang berdekatan.

Berdasarkan tipe datanya, pemodelan spasial dapat dijadikan menjadi pemodelan dengan pendekatan titik dan pendekatan area. Beberapa kajian yang telah dilakukan untuk pendekatan area oleh Amaliya (2016) tentang pemodelan *General Nesting Model* (GNS) pada data angka harapan hidup kabupaten/kota di Jawa Timur. Karim dan Setiawan (2012), mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi PDRB sektor industri menggunakan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM). Karim dan Wasono (2014), mengkaji pemodelan produksi kedelai di

Provinsi Jawa Tengah menggunakan dua proses *spatial*. Karim dan Alfiah (2014), melakukan kajian efek spasial Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menggunakan analisa *spatial*. Oktaviani (2018), mengkaji data jumlah penduduk miskin di Lampung menggunakan analisis regresi spasial. Nisa (2017), mengkaji Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan metode *Spatial Durbin Error Model* (SDEM). Selanjutnya, Safitri (2014) Pemodelan *Spatial Error Model* (SEM) untuk indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik untuk menggunakan regresi spasial yaitu Perbandingan Model Regresi Spasial SEM, SDEM, dan SAC untuk Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemetaan persebaran data Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana memodelkan tentang Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah dengan menggunakan metode *Spatial Error Model* (SEM), *Spatial Durbin Error Model* (SDEM), dan *Spatial Autoregressive Confused* (SAC)?
3. Bagaimana interpretasi model regresi spasial dari salah satu ketiga metode yang digunakan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dilakukan untuk menghasilkan penemuan terbaru di bidang ilmu pengetahuan, khususnya untuk permasalahan kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan tujuan khusus yaitu tujuan ilmiah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Pemetaan penyebaran Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah.
2. Memodelkan tentang Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah dengan menggunakan *Spatial Error Model (SEM)*, *Spatial Durbin Error Model (SDEM)*, dan *Spatial Autoregressive Confused (SAC)*.
3. Menginterpretasikan model regresi spasial salah satu dari ketiga metode yaitu SEM, SDEM, dan SAC.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model *Spatial Error Model (SEM)*, *Spatial Durbin Error Model (SDEM)*, dan *Spatial Autoregressive Confused (SAC)* pada permasalahan Persentase Penduduk Miskin sehingga didapatkan penyebaran dan model Persentase Penduduk M di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah.

2. Bagi Kabupaten dan Kota serta Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan ekonomi di Kabupaten/Kota

di Jawa Tengah. Sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan penduduk di Provinsi Jawa Tengah.

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dasar bagi para masyarakat untuk mengetahui penyebaran tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

## 1.5 Batasan Masalah

Batasan permasalahan untuk penelitian ini adalah menggunakan data sekunder Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota dari Badan Pusat Statistik sebagai variabel respon dan ada data Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Kedalaman Kemiskinan, Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk Miskin sebagai variabel prediktor (Ahmat dkk, 2016). Dengan menggunakan metode *Spatial Error Model* (SEM), *Spatial Durbin Error Model* (SDEM), dan *Spatial Autoregressive Confused* (SAC) dengan matriks pembobot *queen antiquity* (Oktaviani, 2018).